

**STUDI MENGENAI INTENSI BERPERILAKU ASERTIF DALAM KEGIATAN  
PERKULIAHAN PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
PADJADJARAN**

**NURUL HAMIDAH**

**Dr. Rismiyati E. Koesma<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi  
Universitas Padjadjaran

Penelitian ini merupakan studi mengenai intensi berperilaku asertif pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, berasal dari kecenderungan mahasiswa bertanya dan berpendapat dengan asertif dalam perkuliahan terutama *lecture*. Penelitian bertujuan mendapatkan gambaran intensi mahasiswa berperilaku asertif pada kegiatan perkuliahan melalui kuisisioner Intensi dan Perilaku asertif. Menggunakan *Theori Of Planned Behavior* dari Icek Ajzen (2005) dan Teori Asertif dari Rathus & Nevid (1980). Intensi memiliki tiga dimensi, yaitu *Attitude Toward Behavior, Subjective Norm, Perceived Behavioral Control*

*Menggunakan Teknik Simple Random sampling*, didapatkan 89 responden dari tiga angkatan yang masih mengikuti perkuliahan yaitu 2011,2012,2013. Intensi dan keasertifitasan mahasiswa didapatkan melalui *self report questionnaire*. Sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran (52,5%) memiliki tingkat keasertifitasan tinggi dan hampir semua mahasiswa memiliki kesiapan yang kuat untuk berperilaku asertif dalam perkuliahan. Mahasiswa dengan kategori asertif tinggi intensi kuat dipengaruhi oleh determinan *Perceived Behavioral Control*, dimana intensi diarahkan oleh belief tentang kemampuan dirinya berperilaku asertif bukan oleh lingkungan (teman, dosen, teman dekat) ataupun keyakinan akan manfaat perilaku. Sedangkan kategori asertif tinggi intensi lemah lebih dipengaruhi oleh penilaian yang cenderung negatif akan kemampuan, manfaat serta harapan dari *significant person* berperilaku asertif dalam perkuliahan

Kata Kunci : Intensi, *Theory of Planned Behavior*, asertif, Bertanya dan berpendapat, perkuliahan

## PENDAHULUAN

Universitas merupakan salah satu bentuk pendidikan tinggi yang ditempuh setelah sebelumnya melewati tahap pendidikan dasar dan menengah. Masing-masing tingkat pendidikan memiliki perbedaan yang meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik itu perkembangan kemampuan kognitif, tahap dan tugas perkembangan, dan lingkungan sosial peserta didik tersebut. Adanya perbedaan inilah yang menimbulkan tuntutan serta penyesuaian dalam tiap tingkat pendidikan berdasarkan gambaran peserta didik secara umum. Tiap tahapan pendidikan ini memiliki perbedaan, yang meliputi aspek kehidupan peserta didiknya, mulai dari perkembangan kemampuan kognitif, tahap dan tugas perkembangan, maupun lingkungan sosial mereka. Akibatnya, timbullah tuntutan serta penyesuaian yang didasari oleh gambaran peserta didik secara umum. Pada jenjang pendidikan SD sampai SMA metode pengajaran yang digunakan adalah pedagogi (mengajar anak-anak). Metode pengajaran yang digunakan pada tahap SD sampai SMA adalah pedagogi (mengajar anak-anak) yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Gaya pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa lebih banyak berkegiatan secara pasif dengan mendengarkan guru menjelaskan, menulis di buku catatan, mengerjakan tugas, dan melakukan tes.

Pada tahap selanjutnya, yaitu perguruan tinggi, terjadi penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan. Paradigma yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran perguruan tinggi adalah paradigma pendidikan orang dewasa yang dikenal juga sebagai “andragogi”. Andragogi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *aner* yang berarti laki-laki atau anak laki-laki dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing atau membina. Secara harfiah andragogi berarti ilmu atau seni mengajar orang dewasa, namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan diri sendiri, maka andragogi adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada belajar sendiri dan bukan merupakan

kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*learner centered training/ teaching*) (Sudiyono, dkk 2006). Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran sebagai salah satu instansi penyelenggara pendidikan tinggi di Indonesia juga menerapkan hal yang sama.

Situasi perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran dirancang untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami materi yang diberikan dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi materi dalam berbagai metode perkuliahan. Proses pembelajaran yang dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran mengacu pada *student centered learning* dengan metode belajar yang dilakukan biasanya dikombinasikan dengan *demo, role play, poster session, case study*, presentasi, diskusi, dan simulasi (Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, 2010). Proses pembelajaran yang berorientasi pada mahasiswa ini diharapkan bisa membantu mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan perkuliahan melalui berbagai metode belajar yang diterapkan.

Salah satu metode pengajaran yang umum ditemui dalam kegiatan perkuliahan Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran adalah metode *lecture*, dimana dosen menyampaikan materi dan mahasiswa menyimak kemudian memberikan respon berupa pertanyaan ataupun pendapatnya. Metode ini selanjutnya akan dikenal dengan istilah “perkuliahan umum”. Respon yang diberikan mahasiswa menunjukkan berjalannya proses pendidikan andragogi pada mahasiswa. Mahasiswa memproses informasi yang didapat dari dosen kemudian mengkonfirmasi apa yang ia pahami kepada dosen atau temannya.

Perkuliahan umum ini masih dialami oleh mahasiswa yang masih aktif dalam kegiatan perkuliahan. Metode ini bisa diterapkan pada mahasiswa dalam kelas perkuliahan yang besar ataupun perkuliahan kelas kecil dimana jumlah mahasiswa lebih sedikit. Perkuliahan umum dibandingkan dengan metode perkuliahan lain (diskusi, praktikum, presentasi, dst),

merupakan metode pengajaran yang cenderung satu arah. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mendengarkan pemaparan mengenai materi tetapi tidak terlibat dalam perkuliahan. Idealnya, mahasiswa perguruan tinggi yang dianggap sudah dewasa bisa menerapkan metode andragogi dalam kegiatan perkuliahan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Semakin aktif mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan bisa menjadi indikasi bahwa proses pembelajaran tersebut telah dipahami dan bisa diterapkan dengan baik. Salah satu bentuk perilaku aktif dalam kegiatan perkuliahan yang tampak adalah kegiatan bertanya, berpendapat, serta mengkritik yang lebih sering dikenal dengan istilah "Asertif".

Perilaku asertif dimaknakan sebagai kemampuan individu menunjukkan adanya keberanian secara jujur dan terbuka guna mengekspresikan atau menyampaikan kebutuhan, perasaan dan pikirannya secara apa adanya tanpa menyakiti orang lain (Rathus dan Nevid, 1980). Kemampuan ini sangat berguna dalam kegiatan individu, terutama kegiatan yang melibatkan interaksi antara individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok. Perilaku ini membantu individu untuk memperdalam pemahaman serta pengetahuan mengenai materi dalam perkuliahan. Perilaku ini bisa muncul dalam interaksi mahasiswa dengan mahasiswa lain ataupun dengan dosen dalam lingkup kegiatan perkuliahan.

Perilaku asertif pada mahasiswa dapat memberikan manfaat antara lain membantu mahasiswa mencari solusi untuk penyelesaian permasalahan yang dihadapi secara efektif, mampu menyampaikan apa yang dirasakan agar bisa menghindari perasaan tidak nyaman karena menahan atau menyimpan sesuatu yang ingin disampaikan. Selain itu, dengan berperilaku asertif dalam perkuliahan umum seperti bertanya dan berpendapat juga bisa membantu memperluas wawasan mahasiswa mengenai materi yang disampaikan.

Peneliti kemudian mengadakan survey untuk melihat gambaran perilaku asertif yang ditampilkan mahasiswa dalam perkuliahan pada 31 orang mahasiswa dari angkatan 2009 - 2012. Survey ini berisi beberapa pertanyaan terkait kegiatan berpendapat dan bertanya dalam kegiatan perkuliahan. Pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan ketika individu memiliki pendapat, pertanyaan, dan kritik dalam kegiatan perkuliahan. Berdasarkan survey, didapatkan hasil sebagai berikut

Hasil survey menunjukkan bahwa gambaran perilaku mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan secara umum memiliki kecenderungan berperilaku asertif tetapi hanya pada situasi tertentu. Hasil survey menggambarkan mahasiswa yang berperilaku asertif dalam kegiatan perkuliahan umum lebih banyak daripada yang tidak, namun ada pula mahasiswa yang hanya pada situasi tertentu menunjukkan perilaku tersebut.. Jumlah mahasiswa yang memilih untuk berperilaku asertif dengan tidak berperilaku asertif dalam kedua kategori tidak berbeda jauh, tetapi dengan adanya mahasiswa yang menampilkan perilaku asertif dalam situasi tertentu maka jumlah mahasiswa yang mampu berperilaku asertif dalam setiap perkuliahan tidaklah sama.

Adanya kecenderungan individu menampilkan perilaku asertif ditandai dengan perilaku mempertimbangkan sudut pandang orang lain serta menyuarakan pendapat ketika ia memahami permasalahan tersebut. Meskipun terdapat perilaku individu yang dapat diartikan tidak asertif, tetapi alasan yang mendasari perilaku diam tersebut menunjukkan individu bukan berarti tidak asertif. Individu tidak menyampaikan pendapatnya bukan karena ia merasa inferior tetapi bisa didasari karena individu merasa malas menyampaikan pendapatnya. Beberapa alasan bisa dinilai sebagai dasar perilaku tidak asertif seperti individu merasa lebih nyaman untuk mengikuti pendapat kebanyakan mahasiswa lainnya dan memilih tidak menyampaikan pendapat. Perilaku lainnya dimana individu akan bertanya dan berpendapat jika ia berada pada situasi tertentu yang memungkinkan individu untuk

berperilaku asertif, memiliki berbagai makna. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa individu bisa menampilkan perilaku asertif tetapi tidak selalu sama dalam setiap situasi. Jika perkuliahannya menyenangkan, atau lebih memilih bertanya kepada teman disebelah untuk menyamakan pendapat. Perilaku ini bisa dimaknakan bahwa individu bisa jadi belum bisa menampilkan perilaku asertif dengan baik dalam kegiatan perkuliahan.

Hasil survey diatas menunjukkan perilaku yang ditampilkan individu dalam situasi yang sama bisa bermacam-macam. Pada situasi dimana individu diharapkan mampu menampilkan suatu perilaku, belum tentu bisa dilakukan oleh semua individu yang lain. Seperti dalam kegiatan perkuliahan, ada individu yang memilih untuk bertanya, berpendapat, atau diam saja. Beberapa individu memiliki kecenderungan menampilkan perilaku bertanya dan berpendapat dengan tetap menghargai pendapat orang lain dan mampu menerima pendapat orang lain dengan baik.

Seorang individu juga tidak dapat menampilkan perilaku bertanya dan berpendapat yang asertif dalam perkuliahan karena tidak terbiasa, tidak menyukai menjadi pusat perhatian, merasa malas, ataupun meyakini adanya sumber informasi lain seperti buku atau internet untuk memastikan jawaban dari pertanyaannya. Perilaku di atas menggambarkan perilaku yang ditampilkan individu tidak semuanya muncul karena individu tidak mampu berperilaku asertif, namun dapat pula terjadi karena ada makna yang melekat pada perilaku mempengaruhi individu sehingga perilaku tersebut tidak ditampilkan. Perilaku dapat dimaknakan membawa dampak negatif ketika ia menjadi pusat perhatian, atau individu merasa malas untuk menampilkan perilaku. Adanya penilaian akan perilaku ini kemudian memunculkan kecenderungan dalam berperilaku individu yang dikenal sebagai "intensi".

Intensi dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1967, kemudian dikembangkan lagi pada tahun 1988 dengan menambahkan satu determinan dan teori ini

berganti nama menjadi “*Theory Of Planned Behavior*”. Intensi adalah kesiapan individu untuk menampilkan suatu perilaku (Ajzen, 2006). Pada teori ini, terdapat 3 determinan yang mempengaruhi munculnya intensi, yaitu *attitude toward behavior* (derajat individu dalam mengevaluasi yang baik atau tidak terhadap tingkah laku), *subjective norm* (persepsi individu terhadap tekanan sosial dari significant person untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku), dan *perceived behavior control* (persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam menampilkan suatu perilaku) (Ajzen, 2005). Jika dibahas menggunakan teori diatas, maka data yang didapat bisa dijelaskan sebagai berikut; Menurut *atribut toward behavior*, data menunjukkan adanya penilaian akan perilaku yang ditampilkan oleh individu. Jika individu menghitung apa yang akan didapatkannya bila ia menampilkan perilaku bertanya, ketika ia bisa mendapatkan jawaban melalui sumber informasi lain seperti buku atau internet maka ia akan memilih melakukan sesuatu yang lebih memudahkannya.

Adanya ketakutan dianggap aneh oleh orang sekitarnya juga menunjukkan individu memiliki kecenderungan untuk menilai perilaku yang ia tampilkan akan memberikan dampak pada dirinya sehingga ia memilih untuk tidak menampilkan perilaku tersebut. Hal ini juga berhubungan dengan tekanan sosial yang akan diterimanya ketika ia menampilkan satu perilaku tertentu, yaitu bertanya dan berpendapat. Adanya ketakutan akan dianggap aneh oleh teman-teman (*significant person*) mempengaruhi keputusan individu untuk berperilaku asertif (*subjective norms*).

Individu telah dibiasakan dengan metode pengajaran di perkuliahan sehingga memungkinkan perilaku asertif lebih mudah untuk ditampilkan. Pembelajaran dari pengalaman sebelumnya juga mempengaruhi *belief* yang dimiliki individu tentang perilaku yang akan ditampilkannya. Adanya *belief* ini bisa jadi memberikan pengaruh mengenai bagaimana perilaku akan ditampilkan, serta apakah individu akhirnya akan menampilkan perilaku tersebut atau tidak, oleh karena itu memungkinkan perilaku yang ditampilkan

individu bisa berbeda dari waktu ke waktu dikarenakan perkembangan belief pada individu sendiri.

Kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku asertif hanya dalam situasi tertentu memungkinkan munculnya perilaku yang tidak selalu sama dalam kegiatan perkuliahan. Untuk mendapatkan gambaran kecenderungan perilaku asertif tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran intensi perilaku asertif dalam kegiatan perkuliahan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran angkatan 2010 - 2013

## METODE PENELITIAN

### Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah 440 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dengan karakteristik masih mengikuti kegiatan perkuliahan yaitu angkatan 2011,2012,2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang cocok untuk digunakan, peneliti menggunakan rumus slovin dengan taraf kepercayaan 0,1. Berdasarkan penjumlahan Slovin tersebut maka total subjek penelitian berjumlah 89 orang.

### Pengukuran

Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) buah alat ukur yaitu kuesioner yang disusun dari *Theory Of Planned Behavior* dari Icek Ajzen (2005) dan Teori Asertif dari Rathus & Nevid (1980). Kuisisioner perilaku asertif digunakan untuk menyaring mahasiswa berdasarkan karakteristik keasertifitasannya. Kuisisioner asertif terdiri dari 29 item. Kuisisioner intensi terdiri dari 43 item yang berasal mewakili determinan *Attitude Toward Behavior*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control* dan Intensi.

Alat ukur intensi menggunakan *multi item measures* (*semantic differential*). Pengukuran ini terdiri atas set evaluasi bipolar (dua ujung kutub). Pengukuran ini dikembangkan oleh Charles Osgood (dalam Ajzen, 2005), menggunakan *7 point scale* untuk pengukuran yang menggunakan kata sifat. Respon diukur dari -3 sampai +3 untuk yang menggunakan kata sifat dan 1 sampai 7 untuk set evaluasi unipolar. Nilai reliabilitas alat ukur ini sebesar 0,756 dan asertif sebesar 0,681. Pengujian validitas dengan menggunakan *content validity* dan *construct validity*.

## HASIL

- Responden sebagian besar mampu berperilaku asertif dalam perkuliahan yaitu sebanyak 52,5%, mampu menyampaikan pertanyaan dan pendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain
- Secara keseluruhan, sikap terhadap perilaku memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk intensi dibandingkan dengan determinan lainnya
- Mahasiswa dengan tingkat keasertifitasan tinggi intensi kuat memiliki keyakinan akan kemampuan berperilaku asertif dan kontrol untuk menampilkan perilaku asertif dalam perkuliahan, penilaian positif akan manfaat perilaku asertif, dan penilaian bahwa *significant person* baginya menampilkan dan mengharapkan ia berperilaku yang sama.
- Mahasiswa dengan tingkat keasertifitasan tinggi intensi lemah memiliki kemampuan berperilaku asertif dalam perkuliahan tetapi penilaian mahasiswa yang cenderung negatif secara pada determinan secara keseluruhan pada akhirnya mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk berperilaku asertif dalam perkuliahan.
- Mahasiswa dengan tingkat keasertifitasan rendah intensi tinggi memiliki penilaian positif akan perilaku asertif dan manfaatnya serta harapan dan penilaian dari teman mempengaruhi kesiapannya untuk berperilaku asertif, tetapi masih dipengaruhi oleh hal-hal yang menghambat munculnya perilaku
- Mahasiswa dengan tingkat asertif rendah intensi rendah menilai perilaku asertif dalam perkuliahan sebagai suatu hal yang positif, tetapi masih dipengaruhi oleh hal-hal yang menghambat serta kurangnya peran *significant person* dalam membentuk kesiapan menampilkan perilaku asertif.

- Masih terdapat hal lain yang mempengaruhi terbentuknya intensi pada mahasiswa selain ketiga determinan yang menyebabkan kesiapan mahasiswa rendah pada kategori asertif rendah intensi lemah

## DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, Icek . Attitudes, Personality and Behaviour <sup>2nd</sup> edition. 2005. Open University Press. Berkshire and New York

Christensen, Larry B. *Experimental Methodology* <sup>9th ed</sup>. 2004. Pearson. United States

Richard.F Rakos. *Assertive Behavior, Theory, Research, and Training*. 1991. Routledge. London and New York

Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Psikologi, Universitas Padjajaran.

Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. 2006. Cv Alfabeta. Bandung

Sudjana. *Metoda Statistika*. 2005. Penerbit Tarsito. Bandung

### **Sumber Elektronik, Jurnal**

[http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17624/UU0122012\\_Full.pdf](http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/17624/UU0122012_Full.pdf)).

Rector, Neil **The Assertiveness Workbook** *Canadian Psychology*; Aug 2001; 42, 3; ProQuest Research Library

Jillian J Francis et al . Theory of Planned Behaviour Questionnaires: Manual for Researchers

### **Sumber Yang Tidak Dipublikasikan**

Rizky, 2010. Hubungan antara Self –Esteem terhadap Perilaku Asertif Pada mahasiswa Psikologi Universitas Padjajaran.

Rachmah, 2011. Studi Deskriptif mengenai Perilaku Asertif dalam Kegiatan Diskusi Kelompok pada Mahasiswa Psikologi Universitas Padjajaran.